

**PERLAKUAN ORANG TUA TERHADAP ANAK
JALANAN PEREMPUAN DI KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



oleh:

SUZANA ENGGATI AKMA

2007/89334

**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : PERLAKUAN ORANG TUA TERHADAP ANAK
JALANAN PEREMPUAN DI KOTA PADANG

Nama : Suzana Enggati Akma

NIM/BP : 89334/2007

Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi

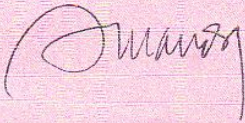
Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 23 Januari 2013

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



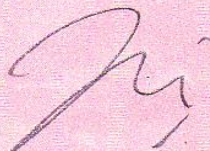
Junaidi, S.Pd, M.Si
NIP. 19680622 199403 1 002

Pembimbing II



Wirdanengsih, S.Sos, M.Si
NIP. 19710508 200801 2 007

Diketahui
Ketua Jurusan Sosiologi



Adri Febrianto, S.Sos, M.Si
NIP. 19680228 199903 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial
Pada hari Rabu, 23 Januari 2013

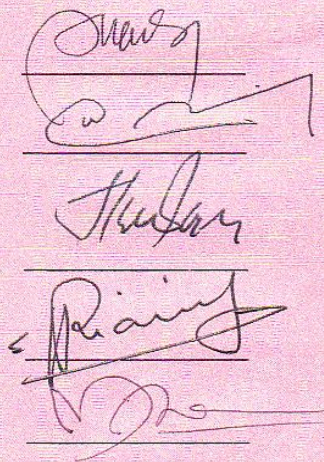
Judul : Perlakuan Orang Tua Terhadap Anak Jalanan
Perempuan di Kota Padang
Nama : Suzana Enggati Akma
NIM/BP : 89334/2007
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang , Januari 2013

Dewan Penguji

Ketua : Junaidi, S.Pd, M.Si
Sekretaris : Wirdanengsih, S.Sos, M.Si
Anggota : Drs. Ikhwan, M.Si.
Erianjoni, S.Sos, M.Si.
Delmira Syafrini, S.Sos, MA.

Tanda Tangan



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Suzana Enggati Akma
NIM/BP : 89334/2007
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial

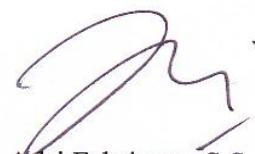
Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul "*Perlakuan Orang Tua Terhadap Anak Jalanan Perempuan di Kota Padang*" adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, 11 Februari 2013

Diketahui oleh,

Ketua Jurusan Sosiologi



Adri Febrianto, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680228 199903 1 001

Saya yang menyatakan,



Suzana Enggati Akma
89334/2007

ABSTRAK

SUZANA ENGGATI AKMA. 89334/2007. *“PERLAKUAN ORANG TUA TERHADAP ANAK JALANAN PEREMPUAN DI KOTA PADANG”*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. 2013

Pembangunan infrastruktur di Kota Padang membuat kaum miskin kota kehilangan pekerjaan. Segala upaya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup, termasuk melibatkan anak untuk mencari uang. Keterlibatan anak dalam kegiatan ekonomi yang melewati batas kewajaran akan berdampak buruk pada anak. Anak jalanan di Kota Padang mengalami hal tersebut. Anak jalanan kehilangan hak-hak mereka untuk tumbuh dan berkembang secara wajar. Orang tua yang mempekerjakan anak perempuannya sebagai pengamen di jalanan juga menyuruh anak perempuannya untuk menyelesaikan pekerjaan rumah. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana perlakuan orang tua terhadap anak jalanan perempuan dalam aktivitas kesehariannya di Kota Padang. Maka, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana perlakuan orang tua terhadap anak jalanan perempuan dalam keseharian di Kota Padang.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Aksi (*Action Theory*) yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Kerangka berfikir teori ini adalah bahwa individu melakukan suatu tindakan berdasarkan pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran pada suatu objek atau situasi tertentu. Tindakan individu itu merupakan tindakan sosial yang rasional, yaitu mencapai tujuan atas sasaran dengan sarana yang paling tepat. Skema dari teori ini adalah (1) adanya individu sebagai aktor, (2) aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu, (3) aktor mempunyai alternatif cara, alat serta teknik untuk mencapai tujuannya, (4) aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan, (5) aktor berada di bawah kendala dari nilai-nilai dan norma-norma.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan tipe penelitian adalah studi kasus instrinsik. Studi kasus ini dikenal sebagai studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci dan mendalam serta lebih diarahkan kepada upaya menelaah masalah-masalah/ fenomena yang bersifat kekinian/ kontemporer. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Informan dalam penelitian ini adalah anak jalanan perempuan berjumlah lima orang anak jalanan perempuan. Data dianalisa dengan langkah-langkah yaitu mereduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa orang tua sebagai aktor, ada cara dan alternatif untuk mencapai tujuan. Tujuan orang tua adalah untuk mendapatkan uang tanpa harus bekerja keras seharian. Untuk mencapai tujuan tersebut orang tua memperlakukan anak perempuannya sebagai pengamen di jalanan.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-NYA kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“PERLAKUAN ORANG TUA TERHADAP ANAK JALANAN PEREMPUAN DI KOTA PADANG”***

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat dapat sumbangan pemikiran, bimbingan, serta saran dan petunjuk dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Junaidi, S.Pd, M.Si selaku pembimbing I yang telah memberi petunjuk dan arahan demi selesainya skripsi ini.
2. Ibu Wirdanengsih S.Sos, M.Si selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikirannya demi selesainya skripsi ini.
3. Bapak Drs. Ikhwan, M,Si selaku penasehat akademik yang senantiasa memberi bantuan dan dorongan semangat selama proses pengerjaan skripsi dan perkuliahan.
4. Kepada tim penguji/ pembahas Bapak Drs. Ikhwan, M,Si, Bapak Erianjoni, S.Sos, M.Si, Ibu Delmira Syafrini, S.Sos, MA yang telah memberikan masukan, kritik dan saran dalam menyempurnakan skripsi ini.

5. Ketua Jurusan, Sekretaris Jurusan, Bapak dan Ibu staf pengajar serta karyawan Tata Usaha Jurusan Sosiologi FIS UNP.
6. Teristimewa pada ke dua orang tua ibu dan ayah yang sangat peneliti hormati dan cintai, yang senantiasa mengiringi cita-cita anaknya dengan do'a dan pengorbanan yang tidak terhingga baik materi maupun spiritual.
7. Adik-adikku (Monalisa, Taufik dan Agung) tercinta yang selalu kakak sayangi, semangat adik kakak raih cita-cita kalian dan selalu berdo'a untuk menggapai semuanya, serta keluarga besar yang telah memberikan banyak dukungan, semangat, motivasi, cerita suka dan duka, semua itu tidak akan pernah peneliti lupakan.
8. Seluruh rekan-rekan dan pihak-pihak terkait di Kota Padang yang telah banyak memberikan bantuan untuk menyelesaikan skripsi ini. Semua pihak yang telah memberikan data, informasi, referensi dan masukan yang sangat berharga bagi penulis.
9. Kepada teman-teman seperjuangan mahasiswa Prodi pendidikan sosiologi antropologi angkatan 2007 terutama (NR 07) yang telah memberikan motivasi dan semangat, semua canda tawa kita selama kuliah tidak akan pernah peneliti lupakan.

Semoga Allah SWT membahas jasa serta budi baik kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dan membimbing peneliti dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, amin ya Allah. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, kesalahan dan kekhilafan, untuk itu atas semua saran dan kritikan serta masukan yang sifatnya membangun sangat

diharapkan demi kesempurnaan dimasa yang akan datang. Akhirnya kepada semua pembaca penulis harapkan semoga apa yang telah penulis lakukan ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Kerangka Teoritis	10
F. Metodologi Penelitian.....	16
1. Lokasi Penelitian.....	16
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian	16
3. Pemilihan Informan	17
4. Teknik Pengumpulan Data.....	18
5. Validitas Data	20
6. Teknik Analisis Data	20
BAB II. GAMBARAN KOTA PADANG	
A. Kondisi Kota Geografis Kota Padang	23
B. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Padang	23
C. JumlahPenduduk menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur	25

D. Kondisi Anak Jalanan Perempuan di Kota Padang.....	27
a. Jumlah anak jalanan di Kota Padang.....	27
b. Jumlah orang tua anak jalanan di Kota Padang.....	28

BAB III. PERLAKUAN ORANG TUA TERHADAP ANAK JALANAN PEREMPUAN DI KOTA PADANG

a. Aktivitas tidur	29
b. Aktivitas Makan.....	34
c. Aktivitas Kerja.....	39
d. Aktivitas Bermain	44
e. Aktivitas Belajar	46
f. Aktivitas Istirahat.....	50
g. Penggunaan Uang	53
h. Pandangan Masyarakat terhadap anak jalanan perempuan.....	56

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan	59
B. Saran	59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Padang.....	24
2. Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur di Kota Padang.....	25
3. Tabel 3. Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas Menurut Jenis Jenis Kegiatan dan Jenis Kelamin.....	26
4. Tabel 4. Jumlah Anak Jalanan di Imam Bonjol Padang.....	27
5. Tabel 5. Jumlah Orang Tua Anak Jalanan Perempuan.....	28

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan suatu kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Keberadaan masyarakat sangat diwarnai oleh masing-masing keluarga dalam mempertahankan dan membangun dirinya. Keluarga yaitu suatu kelompok terkecil dari ayah, ibu dan anak yang memiliki hubungan sosial di antara anggota relatif tetap, didasarkan atas tanggung jawab sehingga dapat melaksanakan fungsi-fungsinya dengan baik. Fungsi dalam pemeliharaan, pendidikan, merawat serta melindungi anak dalam rangka sosialisasi agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial (Vembriarto, 1987: 36).

Senada dengan apa yang diungkapkan Vembriarto, Vekyl (Ahmadi, 1991: 245) mengungkapkan ada tiga tugas keluarga yaitu (1) Mengurus keperluan materi anak. Ini merupakan tugas pertama setiap orang tua harus memberi makan, tempat perlindungan dan pakaian kepada anak-anaknya. Anak sepenuhnya masih tergantung pada orang tua karena anak belum mampu mencukupi kebutuhan sendiri. (2) Menciptakan suatu *home* bagi anaknya-anaknya. *Home* berarti bahwa di dalam keluarga itu, anak-anak dapat berkembang dan subur, merasakan kemesraan, kasih sayang, keramahtamahan, merasa aman, terlindungi dan lain-lain. Di rumah anak-anak merasa tentram, tidak pernah kesepian dan selalu gembira. (3) Tugas pendidikan. Tugas mendidik merupakan tugas yang terpenting dari orang tua terhadap anak-anaknya. Pendidikan bertujuan untuk mengajar dan

melatih anak-anak sehingga mereka dapat memenuhi tugas mereka terhadap Tuhan, sesama manusia dan di sekeliling mereka.

Setiap orang tua pasti menginginkan kehadiran anak dalam sebuah rumah tangga. Anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Kehadiran seorang anak dalam rumah tangga adalah anugrah yang tak terhingga. Anak adalah generasi penerus bagi orang tuanya, yang mewarisi sifat-sifat orang tuanya, yang melanjutkan harapan dan cita-cita orang tuanya.

Anak adalah generasi bangsa, maju mundurnya sebuah bangsa tergantung dari kualitas generasinya. Anak sebagai penjaga dinasti dari semua keluarga, menjunjung tinggi martabat keluarga. Anak juga masih diartikan sebagai sebuah aset dan atau investasi keluarga, anak harus bisa berkontribusi secara ekonomi. Begitu arti anak bagi orang tua, keluarga, masyarakat dan negara, baik secara ekonomi, politik, sosial budaya.

Anak berhak mendapatkan perlindungan dari berbagai tindakan kejahatan, eksploitasi dan kekerasan oleh siapapun. Hak untuk berpartisipasi, hak untuk berpendapat bukan hanya untuk orang dewasa, anak-anak pun berhak untuk menyampaikan pendapatnya, gagasan dan ketidaksetujuan. Selain hak, anak juga mempunyai kewajiban, kewajiban anak secara umum adalah menghormati orang dewasa dan sesamanya, belajar dengan giat.

Diterik matahari dan terpaan angin malam baik sendiri maupun bersama orang tuanya anak mengkais rejeki (mengemis, mengamen). Belum lagi anak-anak yang menjadi korban kekerasan oleh orang tua/ dewasa. Anak-anak menjadi korban eksploitasi seksual, perkosaan oleh orang dewasa termasuk orang tua

keluarganya. Potret penderitaan anak jalanan di atas hanyalah sebagian dari banyak kisah yang anak jalanan yang hidup di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia ini. (<http://www.multiply.com/journal/item/8/anak-jalanan-salah-satu-potret-suram-anak-indonesia>).

Anak yang seharusnya dari pagi sampai siang berada di sekolah, namun tidak pada realitanya, banyak juga mereka ditemukan di jalanan bekerja sebagai pengamen. Seharusnya orang tua memperhatikan sekolah anaknya, namun ada beberapa faktor pendorong yang membuat orang tua memperkerjakan anaknya sebagai pengamen. Ada tiga faktor utama orang tua mengeksploitasi anaknya yaitu:

1. Faktor Ekonomi

Pada masyarakat lapisan bawah masalah yang paling utama adalah masalah ekonomi atau keuangan. Apalagi di kota-kota besar seperti kota Jakarta, yang jumlah penduduk dengan lapangan pekerjaan yang tidak sebanding. Kehidupan di kota besar yang sangat keras dan persaingannya yang kuat membuat orang-orang yang tidak mampu melalui hal tersebut akan tereliminasi dari proses seleksi sosial. Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa kehidupan yang berat di kota-kota menjadi alasan lemahnya kehidupan ekonomi. Menghadapi kehidupan yang keras ini membuat kaum lapisan bawah menghadapinya dengan berbagai cara yang berbeda-beda. Mulai dari mencari nafkah dengan cara yang halal sampai ke yang haram.

Hal tersebutlah yang menyebabkan orang tua mencari jalan yang praktis mendapatkan uang dengan cara mengeksploitasi terhadap anaknya untuk

mendapatkan uang. Mengeksploitasi anaknya dengan cara menyuruh anaknya bekerja sebagai pengamen, meminta-minta/ mengemis dengan begitu orang tua tidak susah lagi untuk mendapatkan uang. Masyarakat luar mungkin beranggapan bahwa tidak pantasnya orangtua mengeksploitasi anak mereka. Jika dilihat dari kacamata para orangtua itu sendiri, kita bisa melihat bahwa mereka tidak bisa menemukan alternatif lain selain membiarkan anak-anak mereka turun ke jalan. Pada akhirnya seluruh anggota keluarga harus mencari nafkah termasuk anak-anak, banyak anak-anak yang bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

2. Faktor Lingkungan

Keadaan di lingkungan sekitar juga merupakan faktor pendorong terjadinya kegiatan eksploitasi terhadap anak dibawah umur. Manusia itu saling berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Proses interaksi yang berkelanjutan ini akan membentuk kepribadian seseorang. Anak jalanan ini tinggal di lingkungan lapisan bawah yang kumuh dan masyarakatnya tidak beraturan. Masyarakat yang tidak beraturan ini memberikan pengaruh yang tidak baik bagi mereka yang tinggal dikawasan tersebut. Biasanya para pengemis tinggal di suatu kawasan yang sama. Ketika ada suatu keluarga lapisan bawah yang masuk kedalam kawasan tersebut, secara tidak langsung mereka pasti akan terpengaruh dengan lingkungan disekitar tempat tinggal mereka. Menurut orang tua, dengan membiarkan anak-anak mereka mengemis ataupun bekerja di jalanan, mereka akan mendapat uang yang lebih banyak. Mereka menganggap orang-orang di luar sana akan kasihan melihat seorang anak-anak yang masih di bawah umur bekerja sebagai pengamen. Para orang tua yang terpengaruh oleh lingkungan disekitarnya

ini beranggapan tidak ada salahnya jika mereka juga ikut-ikutan menyuruh anak mereka mencari uang di jalanan

3. Faktor Sosial

Setiap manusia memiliki status yang hanya diperoleh sesuai dengan usahanya yaitu status yang diraih (*achieved status*). Status ini bisa berubah sesuai dengan usaha manusia. Contohnya seorang petani bisa merubah statusnya menjadi seorang pengusaha jika ia berusaha, namun bagi kaum lapisan bawah, mereka merasa sulit untuk melakukan mobilisasi status, karena jurang pemisah antara lapisan atas dan lapisan bawah sangat jauh. Status yang dimiliki setiap orang ini membuat orang itu berbeda dengan orang yang lainnya. Kaum lapisan bawah inipun merasa pesimis untuk bisa mengubah status mereka. Semakin jauh jurang pemisah yang diciptakan kalangan atas membuat kaum lapisan bawah semakin terpuruk dan akhirnya membuat kalangan bawah tidak mau menyentuh jalan menuju lapisan atas. Kalangan bawah hanya berputar-putar di area mereka sendiri. Mereka menganggap strata bawah tidak akan pernah bisa naik kelas. Untuk itu mereka berpikiran tidak ada gunanya menyekolahkan anak mereka jika pada akhirnya akan bernasib sama seperti mereka

Dengan begitu, orang tua memiliki keyakinan bahwa anak yang orang tua mempunyai keuntungan artinya anak mempunyai nilai ekonomi bagi orang tua karena anak yang orang tua bekerja sebagai pengamen bisa menambah pendapatan keluarganya.

<http://www.blogspot.com/2012/02/anak-jalanan-sebagai-korbaneksploitasi.html>.

Menurut Sundari dan Kuharibowo dalam Arif (1998), nilai ekonomi anak meliputi :

1. Harapan orang tua terhadap bantuan ekonomi di hari tua
2. Harapan terhadap bantuan dalam menyekolahkan adik-adik.
3. Harapan terhadap bantuan anak pada masa susah.
4. Sumbangan pendapatan.
5. Bantuan dalam pekerjaan rumah.

Jika dilihat dari segi penghasilan pendapatan anak jalan tidaklah banyak, anak jalanan seharusnya tidaklah menderita namun hal itu tentu saja tidak terjadi karena sebagian dari penghasilan anak jalanan tentu saja diambil oleh keluarga atau sindikat yang memeras anak jalanan.

Kebanyakan dari anak jalanan bekerja lebih dari 8 jam sehari bahkan sebagian diantaranya lebih dari 11 jam sehari. Banyak resiko yang harus ditanggung oleh anak jalanan ketika anak jalanan turun ke jalan. Mulai dari kesehatan, psikologi, pendidikan, dan resiko kekerasan yang mungkin akan menimpa anak jalanan.

Pekerjaan yang dijalani oleh anak jalanan baik itu anak jalanan laki-laki maupun anak jalanan perempuan memiliki pekerjaan yang sama seperti mengamen di persimpangan lampu merah, menjual koran, mengojekan payung dan lain-lain yang bisa menghabiskan waktu seharian di jalanan. Pekerjaan yang mereka jalani di jalanan bisa mengganggu proses pertumbuhan mental karena hidup di jalan sangat keras dan banyak bentuk kekerasan yang mereka dapatkan misalnya mereka dicaci, dimaki, dan dihardik. Di samping itu juga pekerjaan anak

jalan an perempuan bisa mengganggu kesehatan mereka sebab hidup di jalan an mengakibatkan mereka tidak lagi teratur makan, mandi dan tidur. Namun orang tua juga mendukung pekerjaan mereka, karena mereka bisa mendapatkan uang tambahan dari mereka.

Salah satu kota yang juga mengalami hal di atas adalah Kota Padang. Jumlah anak jalan an di Kota Padang tahun 2010 berjumlah 710 orang anak jalan an dan tahun 2011 sebanyak 695 orang anak jalan an. Mereka berasal dari berbagai kota di Sumatera Barat, ada dari Pesisir, Bukittinggi dan juga dari Kota Padang (Dinas Sosial Kota Padang tahun 2010).

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap 5 orang anak jalan an pada hari Senin tanggal 14 Mei 2012 pada pukul 11. 45 WIB di Lapangan Imam Bonjol, diperoleh data mereka tidur rata-rata pukul 01.00 WIB dan bangun pukul 05.00 WIB. Setelah itu mereka menolong orang tua untuk berjualan atau ada juga yang menolong orang tuanya berjualan lontong. Selesai menolong mereka langsung pergi ke jalan untuk mengamen sampai pukul 18.00 WIB. Biasanya mereka mendapatkan uang dari mengamen $\pm$ Rp 20.000/ hari. Observasi yang peneliti dapat di lapangan bahwa ada anak jalan an perempuan yang bekerja sebagai pengamen dari pagi sampai sore pukul 18.00 WIB dan peneliti juga observasi di rumahnya dan anak jalana tersebut juga mengerjakan pekerjaan rumah, mengasuh adik-adiknya.

Hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya, dan relevan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Hirma Siska Defta berjudul Pekerja Anak di Kawasan Penambangan Emas Nagari Muaro Bodi Kabupaten Sijunjung. Temuan

penelitiannya mengungkapkan bahwa alasan anak terlibat dalam penambangan emas adalah karena faktor keluarga yaitu keterbatasan ekonomi, krisis dalam keluarga di rumah, pengaruh teman sepermainan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Zarnita berjudul "Profil Anak Jalanan di Kota Padang" menyatakan bahwa keadaan keluarga pada umumnya kurang mampu dengan jumlah anggota keluarga lebih dari tiga (3) orang dan sebagian kecil ada yang keluarganya mampu tetapi mereka berada di jalanan karena pergaulan dan keinginan sendiri. Penghasilan dan pendapatan keluarga anak jalanan pada umumnya berada di posisi menengah ke bawah dan penghasilan keluarga Rp.500,000,- sampai Rp.1.000.000/ bulan. Pekerjaan orang tua anak jalanan ini antara lain bekerja sebagai buruh cuci, tukang angkat, pedagang kaki lima, bengkel dan lain-lain. Pendidikan anjal pada umumnya berpendidikan SD dan ada sebagian kecil ada yang sekolah di SMP. Hubungan sosial anak jalanan dengan orang tua, masyarakat dan teman sebayanya bisa dikatakan baik.

Penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang anak-anak yang bekerja. Perbedaannya dengan kedua penelitian ini adalah peneliti memfokuskan pada perlakuan orang tua terhadap anak jalanan perempuan di Kota Padang.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah pada perlakuan orang tua terhadap anak jalanan perempuan di Kota Padang karena anak jalanan yang bekerja sebagai pengamen juga mengerjakan pekerjaan rumah seperti mengasuh adik-adiknya, menyuci pakaian, menyuci piring baik anak jalanan tersebut sekolah maupun anak jalanan

yang tidak sekolah. Anak jalanan yang tidak sekolah, mereka mengamen dari pukul 06.00 WIB dan pulanginya pukul 18.00 WIB dan anak jalanan yang sekolah, mereka mengamen pulang sekolah dan ketika di rumah mereka mendapatkan perlakuan yang berbeda dibandingkan anak laki-laki dalam aktivitas-aktivitas hidup.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah *bagaimana perlakuan orang tua terhadap anak jalanan perempuan di Kota Padang ?*

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perlakuan orang tua terhadap anak jalanan perempuan di Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara praktis penelitian ini dapat memberi bahan masukan kepada semua pihak dan elemen-elemen yang terkait untuk lebih memperhatikan tentang pendidikan anak-anaknya serta kepedulian terhadap anak putus sekolah.
2. Secara akademis, diharapkan hasil penelitian ini dapat masukan bagi peneliti lain untuk menindak lanjuti temuan-temuan yang ada guna mendalami lebih lanjut tentang masalah anak jalanan.

E. Kerangka Teoritis

1. Teori Aksi (*Action Theory*)

Teori yang digunakan dalam menganalisis masalah perlakuan orang tua terhadap anak jalanan perempuan adalah Teori Aksi yang dikemukakan oleh Talcott Parson (1902-1979), kerangka berfikir teori ini adalah bahwa individu melakukan suatu tindakan berdasarkan pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran pada suatu objek atau situasi tertentu. Tindakan individu itu merupakan tindakan sosial yang rasional, yaitu mencapai tujuan atas sasaran dengan sarana yang paling tepat. Dapat disimpulkan bahwa asumsi dasar dari teori ini adalah tindakan manusia muncul dari kesadarannya dan dari lingkungan yang mengitarinya. (Ibid: 199).

Parsons menyusun skema unit-unit dasar tindakan sosial dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Adanya individu sebagai aktor
2. Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu
3. Aktor mempunyai alternatif cara, alat serta teknik untuk mencapai tujuannya
4. Aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan. Kendala tersebut berupa situasi dan kondisi, sebagian ada yang tidak dapat dikendalikan oleh individu, misalnya kelamin dan tradisi
5. Aktor berada di bawah kendala dari nilai-nilai dan norma-norma dan berbagai nilai abstrak yang mempengaruhinya dalam memilih dan

menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuannya. (Ritzer, 2003:48-49).

Aktor mengejar tujuan atau dianggap sebagai pengejar tujuan sehingga di dalam memilih alternatif cara atau alat ditentukan oleh aktor. Kemampuan ini dianggap Parsons sebagai *Voluntarism*. Voluntarism merupakan kemampuan individu melakukan tindakan dalam arti menetapkan cara atau alat dari sejumlah alternatif yang tersedia dalam rangka mencapai tujuannya. (Ritzer, 2005:289).

Orang tua dalam penelitian ini sebagai aktor yang memiliki tujuan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan uang tambahan dalam keluarga. Untuk mendapatkan tujuan tersebut, orang tua mempunyai sasaran yang paling tepat yaitu dengan menyuruh anak perempuannya untuk bekerja sebagai pengamen di jalanan.

Pandangan Parsons mengenai pilihan dalam bertindak itu adalah pilihan yang tercipta secara struktural (sistem kultural, sistem social, sistem organisasi tingkah laku dan sistem kepribadian). Hal ini digambarkan dalam "*Pattern Variables*" dalam usaha untuk mengkategorikan tindakan atau klasifikasi tipe-tipe peranan dalam sistem sosial. *The Pattern Variable* itu adalah:

- a) *Affective Versus Affective Neutrality*. Dalam suatu hubungan sosial orang bisa bertindak untuk pemuasan afeksi (kebutuhan emosional) dan bertindak tanpa unsure afeksi itu.
- b) *Self-Orientation Versus Collective-Orientation*. Dalam suatu jalinan hubungan yang berorientasi hanya pada diri yang mengejar kepentingan pribadi, sedangkan dalam hubungan berorientasi

kolektif, kepentingan tersebut sebelumnya telah didominasi oleh kelompok.

- c) *Universalism Versus Partikularism*. Dalam hubungan yang *universal* (umum), para pelaku saling berhubungan menurut kriteria yang dapat diterapkan kepada semua orang, sedangkan dalam hubungan yang *partikularistik* (khusus/istimewa) yang digunakan ukuran-ukuran yang tertentu.
- d) *Quality Versus Performance*. *Variable Quality* menunjukkan kepada “status ascribed” (*ascribed status*) atau keanggotaan dalam kelompok berdasarkan kelahiran.
- e) *Specificity Versus Diffusness*. Dalam hubungan yang spesifik, orang dengan orang lain berhubungan dalam situasi yang terbatas atau segmented.

2. Penjelasan Konseptual

- a. Perlakuan adalah perbuatan yang dikenakan terhadap sesuatu atau orang (<http://www.artikata.com/arti-369602-perlakuan-html>).
- b. Perlakuan adalah sebuah tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh makhluk hidup (Soekidjo Notoatmojo, 1987:1). <http://wordpress.com/2012/03/11>. Diakses tanggal 06 Februari 2013.
- c. Perlakuan orang tua terhadap anak adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh orang tua dimana dalam tindakan yang diberikan pada anak didalamnya terdapat tujuan yang ingin dicapai oleh orang

tua. Perlakuan orang tua terhadap anak jalanan perempuan adalah perlakuan yang memanfaatkan anaknya untuk bekerja.

- d. Anak jalanan perempuan adalah anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan dengan berbagai aktivitas yang bertujuan mencari nafkah. Mereka kebanyakan berada di pusat-pusat keramaian kota, pusat perbelanjaan, pasar atau perempatan jalan. Menurut Soedijar (1989) dalam Sandora (2003:14-15) mendefenisikan anak jalanan adalah anak-anak yang berusia 7-15 tahun yang bekerja di jalan raya dan tempat umum lainnya yang dapat mengganggu ketentraman, keselamatan orang lain serta membahayakan keselamatan dirinya. Menurut Mulandar (1996) dalam Sandora (2003:15) mendefenisikan anak jalanan adalah anak yang berusia di bawah 18 tahun yang melakukan aktifitas ekonomi di sektor informal di tempat umum selama lebih dari empat jam sehari.

Kriteria Anak jalanan dalam Depsos RI (1999:26-28) menyebutkan ada Kelompok yang masuk kriteria anak jalanan antara lain:

1. Anak yang hidup di jalanan, ciri-cirinya adalah:
 - a. Putus hubungan/ lama tidak bertemu dengan orang tuannya minimal satu tahun yang lalu.
 - b. Berada di jalanan seharian dan meluangkan 8-10 jam untuk bekerja, sisanya menggelandang atau tidur.

- c. Bertempat tinggal di jalanan dan tidur di sembarang tempat seperti di emper toko, kolong jembatan, taman, terminal, stasiun dan lain-lain.
- d. Tidak bersekolah lagi.
- e. Pekerjaannya mengamen, mengemis, pemulung dan serabutan yang hasilnya untuk sendiri.
- f. Rata-rata berusia di bawah 16 tahun.

2. Anak jalanan yang di jalanan, ciri-cirinya adalah:

- a. Berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya yakni pulang secara periodik misalnya seminggu sekali, sebulan sekali, dan tidak tentu. Mereka umumnya berasal dari luar kota yang bekerja di jalan.
- b. Berada di jalanan sekitar 8-12 jam untuk bekerja dan sebagian mencapai 16 jam.
- c. Bertempat tinggal dengan cara mengontrak sendiri atau bersama teman, dengan orang tua atau saudaranya atau tempat kerjanya di jalan. Tempat tinggal umumnya kumuh yang terdiri dari orang-orang yang sedarah.
- d. Tidak bersekolah.
- e. Pekerjaannya menjual koran, pedangan asongan, pencuci bis, pemulung sampah, penyemir sepatu. Bekerja merupakan kegiatan utama setelah putus sekolah terlebih diantara mereka

harus membantu orang tuanya karena miskin, cacat/ tidak mampu lagi.

f. Rata-rata usianya di bawah 16 tahun.

3. Jenis-jenis Anak Jalanan

Menurut Surbakti dalam ada tiga kategori anak jalanan, yaitu *children on the street* dan *children of the street* dan *children in the street* atau sering disebut juga *children from families of the street*. Pengertian untuk *children on the street* adalah anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan yang masih memiliki hubungan dengan keluarga.

Ada dua kelompok anak jalanan dalam kategori *children on the street*, yaitu anak-anak yang tinggal bersama orang tuanya dan senantiasa pulang ke rumah setiap hari, dan anak-anak yang melakukan kegiatan ekonomi dan tinggal di jalanan namun masih mempertahankan hubungan dengan keluarga dengan cara pulang baik berkala ataupun dengan jadwal yang tidak rutin.

Children of the street adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh atau sebagian besar waktunya di jalanan dan tidak memiliki hubungan atau ia memutuskan hubungan dengan orang tua atau keluarganya. *Children in the street* atau *children from the families of the street* adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan yang berasal dari keluarga yang hidup atau tinggalnya juga di jalanan (Bagong, 2010).

Fokus pada penelitian ini adalah kategori *children on the street*, yaitu anak-anak yang tinggal bersama orang tuanya dan senantiasa pulang ke rumah

setiap hari, dan anak-anak yang melakukan kegiatan ekonomi dan tinggal di jalanan namun masih mempertahankan hubungan dengan keluarga dengan cara pulang baik berkala ataupun dengan jadwal yang tidak rutin. Anak jalanan perempuan yang berusia antara 11-14 tahun.

F. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah Alang Laweh dan Simpang Kandang yaitu daerah yang ada di Imam Bonjol Kota Padang. Peneliti mengambil lokasi ini disebabkan oleh banyak anak-anak jalanan perempuan sehingga mudah ditemukan. Sedangkan pemilihan Kota Padang adalah karena Kota Padang adalah Ibu Kota Sumatera Barat yang menjadi pusat mencari kerja dari berbagai kota, dan jumlah anak jalanan di Kota Padang lebih banyak dibandingkan dengan daerah lain.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan penelitian, maka pendekatan penelitian adalah kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu mengamati orang-orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution: 1992:5). Pendekatan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Dipilihnya pendekatan penelitian kualitatif ini karena dengan metode ini peneliti bisa melihat dan mengamati secara langsung anak jalanan perempuan di rumahnya sendiri.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus instrinsik. Studi kasus ini dikenal sebagai studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci dan mendalam serta lebih diarahkan kepada upaya menelaah masalah-masalah/ fenomena yang bersifat kontemporer/ kekinian. Penggunaan tipe studi kasus dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan mendalam tentang perlakuan orang tua terhadap anak jalanan perempuan di Kota Padang.

3. Informan Penelitian

Informan peneliti adalah orang-orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang peneliti. Informan yang dimaksud di sini adalah orang yang dijadikan sumber informasi mengenai data yang diinginkan dan betul-betul memahami permasalahan yang diteliti.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan informan berdasarkan pada suatu tujuan atau dilakukan dengan sengaja. Kriteria informan yang peneliti jadikan informan adalah anak jalanan perempuan yang berumur di bawah 15 tahun, anak jalanan yang sekolah dan anak jalanan yang tidak sekolah. Jumlah anak jalanan ada lima orang, orang tua anak jalanan empat orang dan masyarakat lima orang, maka jumlah total informan ada 14 orang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu menggunakan teknik observasi dan wawancara.

a. Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan dan pencatatan dengan menggunakan pancaindera yang ditujukan pada beberapa fase atau masalah dalam rangka penelitian dengan maksud untuk mendapatkan data atau informasi yang diperlukan untuk pemecahan persoalan yang dihadapi. Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan adalah partisipasi pasif. Observasi partisipasi pasif adalah peneliti datang ke tempat kegiatan yang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan lingkungan yang diamati. (Sugiono, 2010:312).

Peneliti melakukan observasi terlebih dahulu ke persimpangan *traffic light* Imam Bonjol selama 3 hari dari tanggal 10 Mei 2012 sampai tanggal 13 Mei 2012, awalnya peneliti melihat-lihat dari kejauhan mereka yang sedang mengamen di lampu merah Imam Bonjol, setelah mereka selesai, mereka pergi ke taman, dan di taman tersebut peneliti bisa mendapatkan mereka. Namun disana mereka diawasi oleh beberapa preman pasar dibalik pohon yang ada di dekat taman. Disitulah kesulitan peneliti untuk mengamati mereka. Hari kedua peneliti melihat mereka kembali di lampu merah yang sedang mengamen, kemudian mereka pergi ke taman, peneliti mengikuti dari belakang dan mengajak mereka ke pasar agar tidak kelihatan oleh preman pasar. Setelah itu peneliti dengan anak

jalanan perempuan tersebut menyepakati bahwa kami bertemunya di pasar saja. Hari berikutnya peneliti dengan kegiatan yang sama meminta waktu mereka bahwa setelah mengamen peneliti ingin ke rumah mereka.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara secara mendalam (*indepth interview*). Artinya peneliti memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan perlakuan apa saja yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak jalanan perempuan dan apa alasan orang tua memperlakukan anak perempuan sebagai pengamen. Metode wawancara mendalam adalah seperti metode wawancara lainnya, hanya peran pewawancara, tujuan wawancara, peran informan, dan cara melakukan wawancara yang berbeda dengan wawancara pada umumnya. Wawancara mendalam dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama bersama informan di lokasi penelitian.

Sebelum ke lapangan untuk wawancara kepada informan, terlebih dahulu dipersiapkan pedoman wawancara yang berisi tentang pokok-pokok pertanyaan yang akan diberikan kepada informan. Wawancara dilakukan dengan suasana santai dan bebas. Pertanyaan yang diberikan tidak terstruktur atau secara acak namun tetap mengarah pada fokus penelitian. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam wawancara adalah pedoman wawancara, buku catatan, pena dan lain sebagainya.

Peneliti melakukan wawancara terhadap lima anak jalanan perempuan tanggal 14 Mei 2012 sampai 20 Oktober 2012 di rumah mereka masing-masing di daerah dekat jalan Imam Bonjol Padang.

5. Validitas Data

Untuk menguji keabsahan (validitas) data dalam penelitian ini dilakukan triangulasi data yaitu dengan cara triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber peneliti lakukan dengan menanyakan pertanyaan yang sama kepada informan yang berbeda. Selanjutnya triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi. Data dianggap valid karena peneliti telah menemukan pola jawaban yang sama dari sumber informasi.

6. Teknik Analisa Data

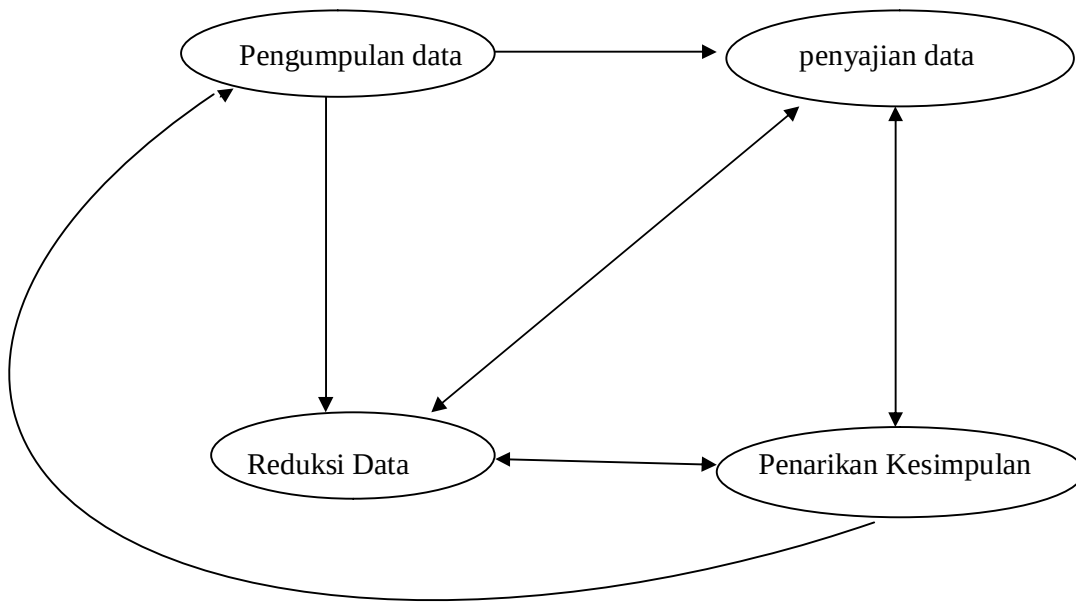
Analisa data berpedoman kepada teknik analisis interaktif dari Matthew Miles dan Huberman yang menggunakan langkah analisis data sebagai berikut:

a. *Reduksi Data*

Merupakan penyeleksian dan pengolahan data dengan proses memilih, menyerdehanakan, mengabstraksikan dan mengubah data kasar dalam catatan lapangan. Data yang didapat dari lapangan kemudian langsung ditulis dengan rapi, terinci serta sistematis setiap mengumpulkan data.

b. *Display Data* adalah menyajikan data dalam bentuk tulisan dan tabel, dengan menggunakan *display* data memberikan gambaran menyeluruh sehingga memudahkan peneliti. Pada tahap *display data* ini, penulis berusaha untuk menyimpulkan melalui data yang telah disimpulkan pada tahap reduksi sebelumnya. Agar dapat data akurat, data dikelompokkan ke dalam tabel. Tabel akan membantu peneliti dalam penerikan kesimpulan.

c. Penarikan kesimpulan dari hasil penelitian dengan menjelaskan tentang makna data dalam suatu konfigurasi atau melakukan interpretasi data sehingga dapat menggambarkan tentang perlakuan orang tua terhadap anak jalanan perempuan di Kota Padang. Dalam bagan berikut ini digambarkan teknik dari analisis data tersebut:



Bagan Analisis Matthew Miles dan Huberman (1992:20)

BAB II

GAMBARAN KOTA PADANG

A. Kondisi Kota Geografis Kota Padang

Kota Padang adalah ibu kota Provinsi Sumatera Barat yang terletak di pantai Barat Pulau Sumatera Barat dan berada antara $0^{\circ} 44' 00''$ dan $1^{\circ} 08' 35''$ lintang Selatan serta antara $100^{\circ} 05' 05''$ dan $100^{\circ} 34' 49''$ bujur Timur. Luas Kota Padang adalah $696,96 \text{ km}^2$ atau setara dengan 1,66 % dari luas Provinsi Sumatera Barat. Kota Padang terdiri dari 11 kecamatan dengan kecamatan yang paling luas adalah Koto Tangah yang mencapai $232,25 \text{ km}^2$.

Luas Kota Padang sebagian besar atau 51,01 % berupa hutan yang dilindungi berupa bangunan dan pekarangan seluas $62,85 \text{ km}^2$ atau 7,25%. Selain daratan Pulau Sumatera, Kota Padang memiliki 19 pulau dimana yang terbesar adalah pulau Bintang seluas 56,78 ha, kemudian Pulau Sikuai di Kecamatan Bungus Teluk Kabung seluas 48,2 ha dan Pulau Torah di Kecamatan Padang Selatan seluas 33,67ha. Ketinggian wilayah Kota Padang sangat bervariasi, yaitu antara 0-1,853m di atas permukaan laut dengan daratan tinggi adalah Kecamatan Lubuk Kilangan. (BPS 2010).

B. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan

Jumlah penduduk di setiap Kecamatan yang ada di Kota Padang dari tahun ketahun menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.
Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Padang

No	Kecamatan	Tahun				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Bungus	23,400	23,592	24,116	24,417	22,896
2	Lubuk Kilangan	41,560	42,585	43,531	44,552	48,850
3	Lubuk Begalung	100,912	104,323	106,641	109,793	106,432
4	Padang Selatan	61,003	61,967	63,345	64,458	57,718
5	Padang Timur	84,231	85,279	87,174	88,510	77,868
6	Padang Barat	59,895	60,102	61,437	62,010	45,380
7	Padang Utara	73,730	74,667	76,326	77,509	69,119
8	Nanggalo	56,604	57,523	58,801	59,851	52,275
9	Kuranji	113,976	117,694	120,309	123,771	126,729
10	Pauh	51,354	52,502	53,669	54,846	59,216
11	Koto Tengah	153,075	157,956	161,466	166,033	162,079
	Jumlah	819,74	838,19	856,815	875,75	828,562

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2010.

Dari tabel di atas yang menunjukkan bahwa setiap tahun jumlah penduduk untuk setiap Kecamatan mengalami peningkatan dengan banyaknya jumlah penduduk mengakibatkan sulitnya lapangan pekerjaan. Sulitnya lapangan pekerjaan sehingga mengakibatkan anak-anak juga turut ke jalan untuk mencari uang baik uang tersebut untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

C. Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur

Tabel 2.
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur
di Kota Padang

	Kelompok Umur	Penduduk		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	0- 4	38,672	36,442	75,114
2	5 - 9	39,939	37,023	76,962
3	10- 14	40,078	38,066	78,144
4	15-19	42,954	45,200	88,154
5	20-24	49,920	51,992	101,912
6	25-29	37,155	36,036	73,191
7	30-34	31,909	31,198	63,107
8	35-39	28,582	29,366	57,948
9	40-44	26,025	27,080	53,105
10	45-49	22,942	23,856	46,798
11	50-54	20,592	20,367	40,959
12	55-59	15,208	14,412	29,620
13	60-64	7,732	8,190	15,992
14	65-69	5,658	6,740	12,398
15	70-74	3,869	5,182	9,051
16	75 +	4,080	7,097	11,177
	Jumlah	415,315	418,187	833,632

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Padang tahun 2010

Dilihat dari tabel di atas jumlah penduduk umur 0-4 tahun ada 75,114 orang yang mana 38,672 orang laki-laki dan 36,442 orang perempuan. Umur 5-9 tahun ada 76,962 yang mana 39,939 orang laki-laki dan 37,023 orang perempuan.

Umur 10-14 tahun ada 78,144 orang terdiri dari 40,078 orang laki-laki dan 38,066 orang perempuan. Jumlah di atas menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan lagi antara laki-laki atau perempuan dalam hal mencari pekerjaan dan juga tidak memandang mau berapa umur mereka. Informan dalam penelitian anak perempuan yang berumur 10-14 tahun. Untuk penjelasan selanjutnya bisa dilihat pada tabel di atas.

Tabel 3.
Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke atas
Menurut Jenis Kegiatan dan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kegiatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Angkatan Kerja	59.87	26.80	43.14
	1. Bekerja	57.85	24.70	41.08
	2. Mencari Pekerjaan	2.02	2.10	2.06
2	Bukan Angkatan Kerja	40.13	73.20	56.86
	1. Sekolah	28.65	29.52	29.09
	2. Lainnya	11.49	43.68	27.78

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Padang tahun 2010

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa yang bukan angkatan kerja pada point sekolah laki-laki berjumlah 28.65 dan perempuan ada 29.52. Jumlah untuk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah yang laki-laki. Walaupun mereka termasuk bukan angkatan kerja namun pada kenyataannya mereka juga ditemukan di persimpangan *traffic light* baik yang masih sekolah maupun masih sekolah untuk mencari nafkah dengan cara mengamen.

D. Kondisi Anak Jalanan Perempuan

Salah satu masalah sosial yang dihadapi oleh pemerintah pusat atau pemerintah daerah adalah persoalan anak jalanan. Kota Padang juga termasuk salah satu kota yang juga dipenuhi oleh anak jalanan. Mereka banyak terlihat di persimpangan *traffic light* atau di pasar-pasar. Mereka banyak yang bekerja sebagai pengamen, penjual koran, penjual kantong plastik dan lain sebagainya. Disamping itu anak jalanan tersebut bekerja tidak ada batasan waktunya.

Anak jalanan perempuan yang ditemui ada 5 orang anak jalanan perempuan di lapangan Imam Bonjol. Mereka tinggal di daerah sekitaran Imam Bonjol.

Tabel 4
Jumlah anak jalanan di Kota Padang

No.	Nama	Umur	Alamat	Pendidikan
1	Mona	12 tahun	Alang Laweh	Tidak Sekolah
2	Hesti	13 tahun	Alang Laweh	Kelas 1 SLTP
3	Ica	11 tahun	Simpang Kandang	Kelas 5 SD
4	Divi	14 tahun	Alang Laweh	Tidak Sekolah
5	Weni	13 tahun	Alang Laweh	Kelas 1 SLTP

Sumber: hasil wawancara tanggal 14 Mei 2012 di lapangan Imam Bonjol, Padang

Tabel 5
Jumlah orang tua anak jalanan perempuan di Kota Padang

No.	Nama	Umur	Pekerjaan
1	Ibu Hasnah	59 tahun	Pemulung
2	Ibu Ita	58 tahun	Ibu rumah tangga
3	Ibu Girah	58 tahun	Pemulung
4	Ibu Ida	58 tahun	Pemulung

Sumber : hasil wawancara tanggal 14 Mei 2012 di lapangan Imam Bonjol, Padang

Anak jalanan perempuan tersebut berasal dari Kota Padang dan dari beberapa daerah di Sumatera Barat yaitu Bukittinggi, Pesisir Selatan, Pariaman (Dinas Sosial Kota Padang tahun 2010). Mereka tinggal di Kota Padang mengikuti orang tua, mengontrak, dan ada juga memiliki rumah sendiri. Pekerjaan dari orang tua mereka beragam-ragam, ada yang jadi pemulung, jualan lontong, mencari ikan di sungai dan mencari udang di rawa-rawa. Mereka tinggal di Kota Padang ada yang bersama orang tua ada juga bersama adik-adiknya, karena orang tuanya meninggal dunia.

Pekerjaan yang mereka lakukan tidak saja sebagai pengamen, tetapi juga penjual koran, penjual kantung plastik tetapi perempuan juga ikut kejalanan untuk mencari uang di sana. Anak jalanan perempuan juga bekeja sebagai pengamen di dekat *traffic light* jalan Imam Bonjol, bahkan mereka ada yang mengamen dengan membawa adik-adiknya. Pendapatan mereka antara Rp15.000-Rp20.000/ hari. Lokasi anak jalanan perempuan melakukan mengamen juga terkadang berpindah-pindah, karena mereka melihat di persimpangan *traffic light* mana yang ramai, karena kalau ramai mereka akan mendapatkan uang yang lebih.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penyebab eksploitasi anak di jalanan adalah kemiskinan, pengangguran, rendahnya pendapatan orang tua, persepsi orang tua yang salah mengenai nilai anak, penanaman etos kerja pada usia dini, rendahnya pendidikan orang tua, orang tua tidak mengetahui dan memahami peraturan mengenai eksploitasi anak dan faktor yang berasal dari dalam diri anak jalanan sendiri yang terkadang mengundang orang lain untuk melakukan eksploitasi. Bentuk eksploitasi anak jalanan perempuan di Kota Padang adalah eksploitasi mental.

Jadi dengan begitu orang tua melakukan tindakan sosial yang rasional yaitu mencapai tujuan atas sasaran dengan sarana yang paling tepat. Tujuan dari orang tua adalah untuk mendapatkan uang tambahan keluarga, maka orang menjadikan anak perempuannya sebagai pengamen.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran yang penulis berikan ada dua yaitu:

A. Secara akademik

Penelitian ini hanya meneliti tentang perlakuan orang tua terhadap anak jalanan perempuan dan tidak meneliti tentang kepribadian anak jalanan perempuan, dan sebagai masukan untuk peneliti selanjutnya meneliti tentang kepribadian anak jalanan di Kota Padang.

B. Secara Praktis

Diharapkan Pemerintah Kota Padang yang bekerja sama dengan Dinas Sosial Kota Padang membuat program untuk anak jalanan perempuan, karena mereka masih dalam pengawasan dan perlindungan pemerintah Kota Padang. Diharapkan program-program yang bisa dijalankan dengan semaksimal mungkin guna untuk menambah keterampilan anak jalanan perempuan tersebut.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. 1991. Psikologi Sosial. Jakarta: PT.Rineka
- Defta, Hirma Siska. 2011. Pekerja Anak Dikawasan Penambangan Emas di Nagari Muaro Bodi Kabupaten Sijunjung. *Skripsi*. UNP. Padang.
- Departemen Sosial RI. 1999. *Kriteria Anak Jalanan*.
- Huberman, Michael A, Mattew. 1992. *Analisis Penelitian Kualitatif*. Jakarta. UI Press.
- Idris, Irzal. 2007. Pekerja di Bawah Umur Sektor Informal Perkotaan Studi Kasus: Anak- Anak Penyemir Sepatu di Kota Medan. *Skripsi*. Pasca Sarjana. USU.
- Maleong, Lexy. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya. Bandung.
- , Ley. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya. Bandung.
- M.Z.Lawang, Robert. 1987. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nasution. S. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Transito.
- Narwoko, Dwi. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Surabaya: Prenada Media Group.
- Ritzer, George. 2003. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Ritzer, George, Doudlas J Goodman. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Sandora, Lisna. 2003. Perlakuan Salah Terhadap Anak yang Dialami Anak Jalanan (studi di Pasar Raya Kota Padang). *Tesis*. Pasca Sarjana UNP. Padang.
- Sugiono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana
- Vembriarto. ST.1987. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Paramitha.

<http://www.artikata.com/arti-369602-perlakuan-html>). Diakses tanggal 21 Januari 2013

<http://www.blogspot.com/2012/02/anak-jalanan-sebagai-korbaneksploitasi.html>.

Diakses tanggal 23 Januari 2012.